

## UPAYA PENCEGAHAN *BULLYING* DENGAN PENERAPAN KONSEP TRI HITA KARANA DI SD NEGERI 4 PENDEM KABUPATEN JEMBRANA

Ni Made Sri Wahyuni  
SD Negeri 4 Pendem Kabupaten Jembrana  
Email: [madesriwahyuni66@gmail.com](mailto:madesriwahyuni66@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya perundungan yang terjadi di sekolah-sekolah. *Bullying* atau perundungan di sekolah merupakan isu serius yang dapat mengganggu kesejahteraan emosional dan psikologis siswa. *Bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari fisik, verbal, hingga sosial. Penanganan dan pencegahan *bullying* memerlukan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan siswa, guru, orang tua, dan seluruh komunitas sekolah. Pencegahan *bullying* memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif. Salah satu konsep yang dapat diterapkan dalam pencegahan *bullying* adalah Tri Hita Karana. Konsep ini menekankan pada keharmonisan dalam tiga aspek kehidupan: hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis-deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa kesadaran dalam membahngun hubungan yang harmonis perlu ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter sejatinya menjadikan siswa/generasi muda Hindu yang cerdas dan bermartabat. Cerdas karena senantiasa diajarkan tentang lingkungan dan upaya melestarikannya. Bermartabat, karena manusia yang berkarakter akan berpandangan jauh kedepan. Konsep filosofis Tri Hita Karana tidak akan berarti tanpa adanya tindakan nyata, hal ini bisa di aplikasikan dengan menjalankan Panca Yadnya dalam kehidupan sehari-hari. Membangun sumber daya manusia berkualitas yang berkarakter kelak akan menjadi investasi penting dalam menjaga hubungan manusia dengan sang Hyang Widhi, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Dengan menerapkan konsep Tri Hita Karana diharapkan upaya pencegahan *bullying* yang dilakukan di SD Negeri 4 Pendem dapat terwujud, sehingga tidak ada lagi siswa yang merusak mental teman sejawatnya.

**Kata kunci:** *Bullying*, Tri Hita Karana.

### ABSTRACT

*This research is motivated by the many cases of bullying that occur in schools. Bullying in schools is a serious issue that can disrupt the emotional and psychological well-being of students. Bullying can occur in various forms, from physical, verbal, to social. Handling and preventing bullying requires a comprehensive approach, involving students, teachers, parents, and the entire school community. Bullying prevention requires a holistic and integrative approach. One concept that can be applied in preventing bullying is Tri Hita Karana. This concept emphasizes harmony in three aspects of life: the relationship between humans and God, relationships between humans, and relationships between humans and the environment. The method used in this study is qualitative with an analytical-descriptive approach. The results of the study stated that awareness in building harmonious relationships needs to be instilled from an early age. Character education truly makes Hindu students/young generations intelligent and dignified. Intelligent because they are always taught about the environment and efforts to preserve it. Dignified, because humans with character will be forward-looking. The philosophical concept of Tri Hita Karana will be meaningless without real action, this can be applied by carrying out Panca Yadnya in everyday life. Building quality human resources with character will later become an important investment in maintaining the relationship between humans and Sang Hyang Widhi, humans and humans and humans with nature. By implementing the Tri Hita Karana concept, it is*

*hoped that the bullying prevention efforts carried out at SD Negeri 4 Pendem can be realized, so that there are no more students who damage the mentality of their peers.*

**Keywords: Bullying, Tri Hita Karana**

## PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar adalah pondasi penting dalam membentuk kecakapan akademis dan sosial siswa. Dalam kehidupan sosial, kita selalu berharap untuk mendapatkan pergaulan yang baik dan sehat. Bagi anak usia sekolah, pergaulan yang baik didapat dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, maupun lingkungan sekolah. Sekolah menjadi salah satu tempat yang diharapkan dapat menciptakan pergaulan yang baik bagi siswa. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa menghabiskan banyak waktu di sekolah.

Sekolah menjadi tempat tempat belajar, baik itu belajar secara akademis maupun belajar mengenai perkembangan diri agar siswa memiliki perilaku yang baik. Tidak hanya belajar, sekolah menjadi tempat bergaul dan tempat untuk mencari relasi. Namun, tidak semua siswa memiliki pergaulan dan relasi yang baik. Beberapa diantaranya mengalami masalah dalam pergaulan, termasuk perundungan yang dilakukan oleh sesama siswa di sekolah. Sekolah menjadi tempat yang ideal bagi siswa dalam rangka mengasah kemampuan dan perkembangan siswa. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan salah satu instansi pendidikan dan pengembangan potensi siswa pada bidang beberapa bidang, yaitu bidang akademis, psikososial, emosional, dan moral.

Di sisi lain, sekolah dapat menjadi tempat yang menakutkan, dan menjadi sumber tekanan bagi siswa karena beberapa perilaku, salah satunya adalah perilaku perundungan. Tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain dapat dikategorikan sebagai perundungan. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang mendorong memukul pemerasan, menghindar, menolak untuk berteman merupakan bentuk-bentuk nyata dalam tindakan bullying.

Seseorang dianggap sebagai korban perundungan apabila dihadapkan pada tindakan negatif dari seseorang atau lebih, dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu bullying melibatkan kekuatan dan kekuasaan. Selain itu *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korban berada pada kondisi yang tidak berdaya untuk mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Siswa yang menjadi pelaku perundungan cenderung memiliki fisik yang kuat, mendominasi, dan memiliki kelompok tersendiri. Sementara itu, siswa yang menjadi korban perundungan biasanya cenderung pendiam, mudah untuk terintimidasi, mereka yang memiliki sedikit teman, dan memiliki kesulitan untuk mempertahankan diri.

Perilaku bullying di sekolah dasar menjadi salah satu permasalahan serius yang berdampak negatif pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Bullying, yang mencakup tindakan intimidasi secara fisik, verbal, sosial, hingga melalui media digital (*cyber bullying*), tidak hanya menyebabkan korban merasa tertekan dan tidak aman, tetapi juga menurunkan motivasi belajar, mengurangi kepercayaan diri, dan dapat memicu trauma jangka panjang. Selain itu, siswa yang menjadi pelaku bullying berpotensi mengembangkan pola perilaku agresif yang berlanjut hingga usia dewasa, seperti kenakalan remaja atau kekerasan sosial. Oleh karena itu, upaya untuk menurunkan perilaku bullying menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Perilaku bullying seringkali terjadi karena berbagai faktor, seperti kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, lemahnya peran guru dalam menciptakan interaksi yang positif, dan minimnya regulasi tegas terkait pencegahan bullying. Lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai empati dan kerja sama juga berperan dalam

memperburuk situasi ini. Selain itu, faktor keluarga turut mempengaruhi perilaku siswa; anak-anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang di rumah atau mengalami kekerasan di lingkungan keluarga lebih rentan menjadi pelaku atau korban bullying.

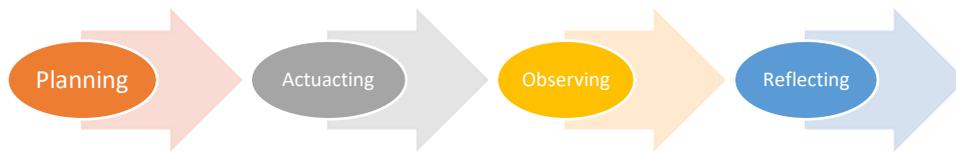
Saat ini, masih banyak sekolah yang belum memiliki program penanganan dan pencegahan bullying yang efektif. Kebijakan anti-bullying sering kali hanya berupa himbauan tanpa diiringi langkah nyata seperti edukasi siswa, pelatihan guru, atau pemantauan berkelanjutan. Padahal, diperlukan pendekatan komprehensif untuk menekan perilaku bullying, baik melalui pengembangan keterampilan sosial emosional siswa maupun dengan menciptakan budaya sekolah yang mendukung kerjasama dan penghargaan terhadap perbedaan.

Penelitian ini berfokus pada upaya menurunkan perilaku bullying di sekolah dasar melalui pendekatan preventif dan intervensi. Implementasi program-program seperti pembelajaran sosial emosional (PSE), pembiasaan komunikasi asertif, dan penanaman nilai empati diharapkan dapat menurunkan angka kejadian bullying. Selain itu, keterlibatan semua pihak, mulai dari guru, orang tua, hingga siswa, menjadi kunci keberhasilan program ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dan langkah-langkah efektif dalam menurunkan perilaku bullying, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Melalui penelitian ini, diharapkan sekolah dapat menemukan solusi yang tepat dan berkelanjutan dalam menangani bullying, sekaligus meningkatkan kualitas interaksi sosial dan prestasi siswa. Kebiasaan untuk menghormati dan menghargai sesama seharusnya dimulai sejak dini, dengan melatih anak untuk disiplin dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama ataupun lingkungan sekitar. Secara formal di sekolah, guru harus menyelipkan proses pendidikan dengan penanaman karakter yang berakhlak mulia serta cinta kasih dengan sesama sehingga perundungan yang terjadi di sekolah dapat ditekan keberadaannya. Tentunya hal tersebut juga harus dilaksanakan secara terintegrasi dengan orang tua siswa secara informal maupun masyarakat secara nonformal karena jika itu hanya dilakukan di sekolah saja, maka hasil yang dicapai tidak akan maksimal. Karena waktu anak akan lebih banyak ada di rumah bersama orang tua serta di masyarakat secara lebih luas. Berkaca pada ajaran agama Hindu, mengenalkan konsep Tri Hita Karana pada anak didik adalah sangat penting sebagai panduan dalam praktek pencegahan perundungan/*bullying* yang terjadi di sekolah-sekolah khususnya di SD Negeri 4 Pendem. Karena lingkungan yang nyaman dan harmonis adalah kunci kesejahteraan hidup yang hakiki.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Raco, 2010). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis-deskriptif, yaitu studi untuk mengumpulkan data deskriptif, berupa teks, kata-kata, maupun gambar. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis tentang fenomena yang terkait dengan “Upaya Pencegahan *Bullying* dengan Penerapan Konsep Tri Hita Karana di SD Negeri 4 Pendem Kabupaten Jembrana”. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) atau Action Research karena fokusnya tidak hanya pada pemetaan masalah tetapi juga pada penerapan intervensi untuk menurunkan perilaku bullying. Metode ini melibatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang dalam beberapa siklus hingga masalah teratasi.



Penelitian PTS dilakukan dalam beberapa siklus, yang terdiri atas: 1) Perencanaan (Planning), Identifikasi bentuk dan penyebab bullying melalui observasi awal dan wawancara; menyusun rencana tindakan berupa program intervensi, seperti sosialisasi anti-bullying, penerapan Tri Hita Karana, dan pelatihan keterampilan sosial; 2) Tindakan (Acting), implementasi program, seperti pembentukan tim siswa anti-bullying, kegiatan permainan kolaboratif, atau konseling kelompok; Guru dan konselor aktif dalam memonitor perilaku siswa; 3) Observasi (Observing), Memantau perubahan perilaku siswa selama program berlangsung; Mengumpulkan data melalui lembar observasi, jurnal harian, dan tes atau kuis terkait keterampilan sosial-emosional siswa; 4) Refleksi (Reflecting), Menganalisis hasil dan mengidentifikasi kekurangan dalam siklus sebelumnya; Perbaiki rencana untuk siklus selanjutnya, jika masih ditemukan masalah. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dan wawancara, sebagai penelitian yang sederhana dan datanya dapat dianalisis dengan menggunakan persentase (%) dari masing-masing factor; serta keberhasilan penelitian ini jika dapat menurunkan perilaku bullying paling tidak mencapai 80 % hal-hal yang menjadi factor bullying berkurang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Awal

Bullying di sekolah dasar seringkali muncul dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, sosial, dan *cyber bullying*. Pada fase ini, siswa cenderung berada dalam proses pembentukan identitas dan hubungan sosial, sehingga rentan mengalami atau melakukan perilaku intimidasi. Kondisi awal bullying di sekolah dasar menunjukkan adanya beberapa pola dan faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku tersebut.

Secara umum, bentuk bullying yang sering ditemukan meliputi ejekan, panggilan nama yang menghina, pemaksaan untuk memberikan barang atau uang, hingga tindakan fisik seperti mendorong dan memukul. Anak-anak yang menjadi korban biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti menarik diri dari pergaulan, mengalami penurunan prestasi akademik, merasa cemas, hingga tidak mau bersekolah karena merasa tidak aman. Di sisi lain, pelaku bullying sering berasal dari kelompok yang merasa lebih kuat, baik secara fisik, mental, atau sosial, dan cenderung memiliki pola perilaku agresif.

Lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung suasana aman dan nyaman dapat menjadi pemicu munculnya perilaku bullying. Kurangnya pengawasan dari guru, tidak adanya aturan tegas tentang perilaku bullying, serta minimnya kesadaran siswa tentang dampak bullying membuat perilaku ini sulit terdeteksi sejak awal. Selain itu, sikap acuh atau permisif dari teman sebaya juga memperburuk situasi, karena korban merasa tidak mendapat dukungan dari sekitarnya. Berikut disajikan tabel kondisi awal bullying di SD

Negeri 4 Pendem Kabupaten Jembrana yang didasarkan atas metode pengambilan sampling data laporan siswa, laporan guru dan dari peneliti sendiri yang melihat langsung.

**Tabel 1 Kondisi Awal**

No	Jenis Bullying	Persentase
1	fisik	5 %
2	verbal	4 %
3	sosial	5 %
4	<i>cyber bullying</i>	4 %
	Total	18 %

Kasus-kasus bullying yang disadari ataupun tidak disadari pada awal kondisi terhitung dalam enam bulan terakhir mencapai 18 kasus yang terbilang ringan di SD Negeri 4 Pendem, kasus seperti mengejek temannya, memukul temannya, mengganggu, berbicara yang kurang pantas (unsur porno), menapikan teman lainnya (mengucilkan), atau kejadian yang tak terduga melalui media sosial dan lain sebagainya, yang secara umum.

Faktor keluarga turut berperan dalam memengaruhi kondisi awal bullying. Anak yang berasal dari lingkungan keluarga kurang harmonis atau mengalami kekerasan di rumah seringkali menunjukkan perilaku agresif di sekolah. Sementara itu, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian atau kasih sayang di rumah cenderung memiliki rasa percaya diri rendah, sehingga rentan menjadi korban bullying.

Selain faktor internal dan keluarga, peran media sosial juga mulai berpengaruh pada siswa sekolah dasar. Meskipun mereka belum sepenuhnya aktif di dunia maya, bentuk *cyber bullying* seperti komentar negatif dan pesan menghina dapat mulai muncul di antara siswa melalui aplikasi perpesanan atau media sosial. Hal ini menambah kompleksitas masalah, karena korban bisa mengalami intimidasi tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di dunia maya. Secara keseluruhan, kondisi awal bullying di sekolah dasar mencerminkan perlunya perhatian lebih dari berbagai pihak. Guru, orang tua, dan seluruh komunitas sekolah harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendidik siswa tentang dampak buruk bullying, dan memperkuat hubungan sosial yang positif antar siswa. Penanganan sejak dini sangat penting untuk mencegah dampak jangka panjang, seperti trauma, isolasi sosial, dan penurunan prestasi akademik.

### **Pelaksanaan dan Penanganan**

Pada tahap perencanaan dilakukan observasi, dan wawancara terhadap kasus-kasus yang sering terjadi di sekolah; berikutnya adalah pembentukan tim anti bullying termasuk melibatkan siswa yang ada di sekolah; melakukan sosialisasi terhadap perilaku bullying dan pencegahannya; serta memberikan konseling bila masih ada ditemukan kasus-kasus bullying.

Dalam implementasinya diperlukan pengintegrasian konsep Tri Hita Karana di lingkungan sekolah khususnya di SD Negeri 4 Pendem dapat membantu menciptakan suasana yang harmonis, mendukung pencegahan bullying, dan membangun karakter positif di kalangan siswa. Tri Hita Karana, yang terdiri dari tiga aspek hubungan-hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan antar manusia (Pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan (Palemahan) dapat diterapkan di sekolah yang didasari dengan ajaran Panca Yadnya.

## 1. Hubungan Manusia dengan Tuhan (Parahyangan)

Konsep ini menekankan pentingnya hubungan spiritual dan moral. Dalam konteks pencegahan bullying, penguatan nilai-nilai spiritual dan moral dapat membentuk karakter individu yang lebih empatik dan penuh rasa hormat. Pendidikan tentang nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas dapat membantu siswa dan anggota komunitas memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Pada ajaran Panca Yadnya kita dapat melaksanakan Dewa Yadnya dan Bhuta Yadnya dengan tingkatan yang paling sederhana. **Tujuan:** Mengembangkan kesadaran spiritual dan moral di kalangan siswa serta memupuk rasa hormat terhadap nilai-nilai universal.

**Penerapan di Sekolah:** 1) **Pendidikan Karakter:** Integrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum sekolah. Ini bisa mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kejujuran; 2) **Kegiatan Spiritual:** Adakan kegiatan yang mempromosikan refleksi spiritual, seperti doa bersama atau meditasi, untuk meningkatkan kesadaran diri dan kedamaian batin siswa; 3) **Program Penghargaan:** Implementasikan sistem penghargaan yang mengapresiasi perilaku positif dan kepatuhan terhadap nilai-nilai etika.

## 2. Hubungan Antar Manusia (Pawongan)

Hubungan antar manusia adalah aspek penting dalam mencegah *bullying*. Membangun komunikasi yang baik dan saling menghargai antara individu dapat mencegah terjadinya konflik dan perundungan. Lingkungan yang mendukung, di mana setiap orang merasa dihargai dan diperhatikan, akan mengurangi kemungkinan terjadinya *bullying*. **Tujuan:** Membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai antara siswa, guru, dan seluruh komunitas sekolah.

**Penerapan di Sekolah:** 1) **Pelatihan Sosial dan Emosional:** Adakan pelatihan tentang keterampilan sosial dan emosional, seperti komunikasi yang efektif, empati, dan resolusi konflik. Ini membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dan mengatasi perbedaan dengan cara yang positif; 2) **Kegiatan Kolaboratif:** Ciptakan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam proyek kelompok, baik akademis maupun ekstrakurikuler. Ini membantu membangun rasa persatuan dan saling menghargai; 3) **Program Mentoring:** Implementasikan program mentoring di mana siswa yang lebih tua membimbing siswa yang lebih muda, memberikan dukungan sosial, dan membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

## 3. Hubungan Manusia dengan Lingkungan (Palemahan)

Aspek ini menekankan pentingnya hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar. Lingkungan yang sehat dan positif dapat mempengaruhi perilaku individu secara signifikan. Untuk mencegah *bullying*, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, bersih, dan nyaman di mana individu merasa aman dan terlindungi. Dalam hal ini penerapan ajaran Bhuta Yadnya dapat kita terapkan dengan hal-hal yang sederhana, seperti menjaga tanaman dengan baik, tidak menginjak rumput, memberi pupuk dan menyiram dengan rutin dan lain-lain. **Tujuan:** Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih, dan mendukung untuk semua anggota komunitas sekolah.

**Penerapan di Sekolah:** 1) **Lingkungan Fisik:** Pastikan fasilitas sekolah, seperti ruang kelas, area bermain, dan kantin, dalam kondisi baik dan aman. Lingkungan yang bersih dan terawat memberikan rasa nyaman dan aman bagi siswa; 2) **Kebijakan Anti-Bullying:** Implementasikan dan komunikasikan kebijakan anti-bullying yang jelas dan tegas. Libatkan seluruh komunitas sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan; 3) **Kegiatan Lingkungan:** Adakan kegiatan yang melibatkan siswa dalam

menjaga dan merawat lingkungan sekolah, seperti program kebersihan atau penanaman pohon. Ini menanamkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Program implementasi Tri Hita Karana di SD Negeri 4 Pendem dalam upaya mencegah *bullying*, 1) **Program “Hari Baik”**: mengadakan hari khusus di mana siswa diminta untuk melakukan tindakan kebaikan, seperti membantu teman, berterima kasih, atau berbagi. Ini mempromosikan hubungan yang positif antara siswa (Pawongan) dan mendorong refleksi moral (Parahyangan); 2) **Workshop Empati dan Resolusi Konflik**: menyelenggarakan workshop reguler yang mengajarkan keterampilan empati dan resolusi konflik. Ini membantu siswa mengelola konflik dengan cara yang konstruktif (Pawongan) dan menciptakan lingkungan yang mendukung (Palemahan); 3) **Inisiatif Kebersihan Sekolah**: menciptakan tim siswa yang bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kerapian sekolah. Ini menanamkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Palemahan).

### Kondisi Siklus 1

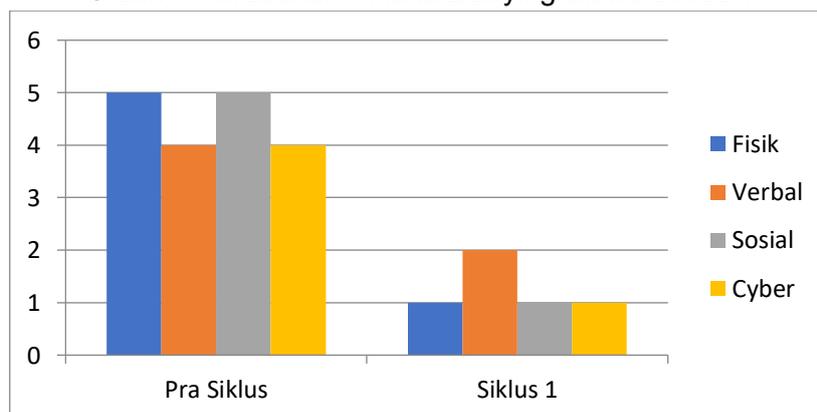
Setelah melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pendampingan bersama-sama dengan rekan sejawat di sekolah, diperoleh hasil perubahan yang cukup signifikan, seperti pada table berikut.

**Tabel 2 Kondisi Setelah Pendampingan Siklus 1**

No	Jenis Bulliying	Persentase
1	fisik	1 %
2	verbal	2 %
3	sosial	1 %
4	<i>cyber bullying</i>	1 %
	Total	5 %

Dengan semakin intensnya melakukan sosialisasi dan pendampingan terhadap siswa, data hasil observasi langsung dan wawancara terhadap beberapa murid yang mengalami kasus di sekolah, diperoleh data masih ada *bullying* mencapai 5 % atau sekitar 5 kasus dalam tiga bulanan terakhir. Terdiri dari *bullying* fisik 1 %, verbal 2 %, sosial 1 % dan *cyber bullying* 1 %. Penurunan kasus *bullying* ini terjadi dari banyak sekali kasus mencapai 18 % kini hanya beberapa kasus yang tidak begitu parah yaitu 5% yang sifatnya ringan, namun juga perlu mendapatkan perhatian agar tidak menjadi kebiasaan dan diikuti oleh teman-teman lainnya. Perubahan terhadap perilaku anti *bullying* siswa dapat digambarkan pada grafik berikut.

**Grafik 1 Perubahan Prilaku Bulliying Siswa Siklus 1**



Dari 5 % kasus ini terutama pada kelas rendah masih ada yang memukul temannya dianggap sebagai kasus *bullying* fisik, yang dapat mengakibatkan teman lainnya ketakutan

untuk dating ke sekolah; kasus verbal terdapat 2 % ini merupakan kasus ejekan menggunakan kata-kata yang juga tergolong bulliying, sehingga teman yang diejek merasa kurang nyaman. Ejekan ini dapat berupa ejekan terhadap fisik seseorang atau kondisi teman lainnya. Untuk kasus bulliying sosial masih ditemukan kasus tidak mengajak teman lainnya untuk bermain, yang mengakibatkan satu teman yang tidak diajak bermain merasakan kurang nyaman dalam belajar dan bermain di sekolah. Kasus lainnya yang terbilang sedikit dilakukan siswa adalah bulliying melalui media sosial, sepanjang pantauan akun whatsapp grup, sudah jarang ditemukan chat grup maupun status di media sosial yang mengarah kepada pembulian.

### Kondisi Siklus 2

Berikutnya oleh karena masih ada yang dominan sejumlah 5 % perilaku pembulian ringan yang terjadi di sekolah, maka dilakukan alternatif tambahan selain sosialisasi, juga melakukan kotak tertutup laporan kasus pembulian yang memberikan jaminan. Guru menyampaikan terkait dengan kerahasiaan dan akan diberikan tindakan jika masih ada yang melakukan bulliying. Selain itu juga dilakukan pemasangan plakat, atau tulisan tulisan yang menggugah hati siswa.

Tulisan ini seperti “sekolah nyaman, tanpa pembulian”, “indahny bersahabat”, nyamannya punya banyak teman” dan lain sebagainya yang dapat memberikan keyakinan pada diri siswa bahwa jika tanpa pembulian maka hidupun akan tentram, nyaman dan bahagia. Sekolahpun menjadi kebanggaan. Dari hasil evaluasi program yang dilakukan tersebut penurunan kasus pembulian dapat dikurangi, seperti disajikan pada table berikut.

**Tabel 3 Kondisi Setelah Pendampingan Siklus 2**

No	Jenis Bulliying	Persentase
1	fisik	0 %
2	verbal	1 %
3	sosial	0 %
4	<i>cyber bulliying</i>	0 %
	Total	1 %

Setelah melalui penanganan yang intensif dan perbaikan-perbaikan program, ada perubahan yang signifikan terhadap siswa yang biasanya mengejek, kini menyadari bahwa konsep-konsep ajaran Tri Hita Karana dengan pawongan itu dapat menjadi acuan belajar mereka, untuk tidak lagi melakukan ejekan yang dapat menyakiti teman lainnya. Pada Siklus 2 ini meskipun telah diberikan keleluasaan untuk memberikan laporan, seperti menggunakan kotak saran atau kotak laporan, namun kasus pembulian yang terjadi sudah berkurang; hanya ada unsur ketidak sengajaan dengan mengucapkan yang dapat menyinggung perasaan temannya yang dilaporkan secara tertutup melalui kotak saran.

### PEMBAHASAN

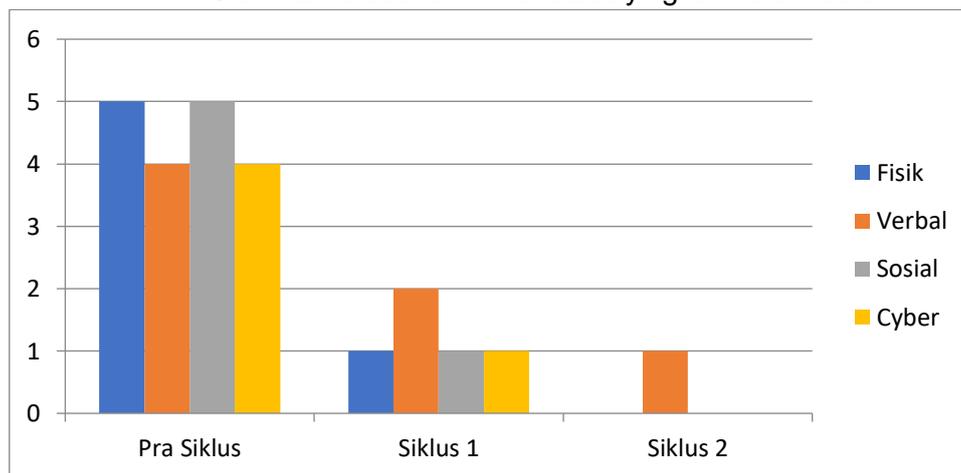
Evaluasi dalam pelaksanaan penelitian perlu dilakukan begitupun dengan program yang telah dilaksanakan untuk mengurangi bulliying di SD Negeri 4 Pendem Kabupaten Jembrana, dilakukan untuk melihat efektivitas program dan menentukan langkah selanjutnya.

Setiap minggu, tim anti-bullying mengumpulkan data tentang perkembangan kasus dan efektivitas intervensi. Disediakan juga kotak laporan anonim dan sesi curhat siswa. Terkait dengan bullying yang dialami siswa. Sehingga siswa yang tidak berani menyampaikan secara langsung karena malu ataupun tidak mau aibnya dibuka dan tidak berani karena alasan lainnya, dapat menyampaikannya dengan keluasa.

Setelah 1 bulan, program yang telah dilaksanakan dievaluasi dengan baik, dilakukan untuk menilai penurunan kasus dan perubahan perilaku siswa. Tahap selanjutnya dapat bekerja sama dengan guru-guru lainnya untuk mengadakan survei secara tertutup untuk memberikan kenyamanan bila adanya laporan, dan wawancara tertutup terhadap siswa kelas per kelas, dan guru untuk mendapatkan umpan balik. Berdasarkan hasil evaluasi, tersebutlah dapat diperbaiki atau menambahkan komponen program sesuai kebutuhan dan juga merancang strategi baru jika ada masalah yang belum teratasi.

Penguatan terhadap nilai-nilai Tri Hita Karana di SD Negeri 4 Pendem Kabupaten Buleleng yang telah dilakukan ini dapat menguatkan kepribadian siswa untuk menghindari melakukan pembulian terhadap teman lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Donder (2004: 397) menyatakan bahwa konsep Tri Hita Karana yang bersumber dari ajaran Hindu itu telah lama diterapkan khususnya di Bali, sehingga konsep yang dipergunakan untuk menata pulau Bali tersebut adalah konsep Hindu. Tidak berlebihan jika banyak orang mengatakan bahwa Bali adalah pulau Hindu, Pulau Seribu Pura, dan Pulau Dewata. Dengan konsep Tri Hita Karana maka terbangunlah hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan yang baik antara manusia dengan manusia (Pawongan), dan hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungan (Palemahan). Ketiga hubungan tersebut adalah simbol keseimbangan yang dibangun manusia secara vertikal dan horizontal. Hasil dari pembinaan dan sekaligus juga penurunan perilaku bullying secara signifikan, seperti terlihat pada grafik berikut.

Grafik 2 Perubahan Prilaku Bullying Siswa Siklus 2



Dengan demikian berdasarkan atas data-data yang dikumpulkan dan analisis yang dilakukan pada penelitian ini, bahwa penggunaan ajaran Tri Hita Karana dapat memberikan efek yang signifikan terhadap penurunan perilaku bullying diantara siswa di SD Negeri 4 Pendem Kabupaten Jembrana.

## SIMPULAN

*Bullying* di sekolah merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik untuk mengatasinya. Dengan memahami jenis-jenis *bullying*, dampaknya, dan menerapkan strategi pencegahan yang efektif, kita dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan positif bagi semua siswa. Kolaborasi antara siswa, guru, orang tua, dan komunitas sekolah sangat penting untuk mengatasi dan mencegah *bullying*, serta membangun budaya yang menghargai dan melindungi setiap individu. Penerapan konsep Tri Hita Karana di sekolah khususnya di SD Negeri 4 Pendem dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral, membangun hubungan yang positif antar individu, dan menjaga lingkungan yang aman serta nyaman, sekolah dapat berperan aktif dalam pencegahan *bullying* dan pengembangan karakter positif siswa. Konsep ini menawarkan pendekatan yang holistik dan integratif untuk menciptakan komunitas sekolah yang lebih baik. Dengan menerapkan konsep Tri Hita Karana yang didasari dengan ajaran Panca Yadnya di sekolah-sekolah, khususnya di SD Negeri 4 Pendem dapat mewujudkan tujuan utama kita yakni mencegah perundungan/*bullying* yang ada di sekolah sehingga dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan saling cinta kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Nengah Bawa. (2014). *Saraswati Dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme Dan Positivisme*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Azwarm, W., Sari, Y. P. (2017). Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa Di Smp Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10(2), 333-367.
- Cahyadi, I Made & Sukerni, Ni Made. (2020). Membentuk Karakter Siswa Dengan Menerapkan Tri Hita Karana Dalam Ajaran Agama Hindu. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar*. 1 (2). Halaman 19-26.
- Donder, I Ketut. (2007). *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Febriana, B. (2018). Saksi Perilaku *Bullying*: Diam Atau Membela. *Jurnal Keperawatan*, Volume 10 No 3, Hal 164 – 169.
- Haslan, M. M., Dahlan, & Yuliatin. (2020). Perilaku Perundungan (*Bullying*) Dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, Vol. 7, No. 2.
- Herawati, N., Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* pada Anak. *NERS: Jurnal Keperawatan*, Volume 15, No. 1, 60-66.
- Ramadhani, A., & Retnowati, S. (2013). Depresi Pada Remaja Korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi*, Volume 9 Nomor 2.
- Usman, I. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku *Bullying*. *Jurnal Humanitas*, Vol. X No.1.
- Wiana, I Ketut. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Widayanti, C. G., Siswati. (2009). Fenomena *Bullying* Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 5, No. 2.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol 4, No: 2. 15